

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, serapan.¹ Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Persepsi juga diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.²

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.³

Menurut Bimo Walgito yang mengutip pendapat Woodworth dan Marquis mengemukakan persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya yang kemudian stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya.⁴

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 863.

² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rodakarya Offset, 2011), 50.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), 102.

⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 100.

Dari beberapa definisi di atas tentang persepsi, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah tanggapan atau penerimaan seseorang dalam mengenal dunia luar yang dapat berupa objek, kualitas, peristiwa, dan didahului dengan penginderaan kemudian tanggapan tersebut diteruskan ke otak, lalu terjadi suatu proses psikologis, sehingga individu mengerti dan memahami apa yang telah diindra.

2. Fungsi dan Peran Persepsi

Di atas telah dipaparkan bahwa persepsi itu adalah proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Adapun ragam alat indera tersebut seperti yang terungkap dalam beberapa firman Allah adalah sebagai berikut:

- a. Indera penglihatan (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- b. Indera pendengar (telinga), yakni alat fisik yang berfungsi untuk menerima informasi verbal
- c. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).⁵

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 99.

yang berbeda tentang yang dilihatnya itu.⁶ Menurut Monty persepsi kita banyak dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman kita yang mencakup seperti kebiasaan, adat istiadat, pendidikan kepercayaan dan pengalaman pribadi kita sendiri.

Secara umum menurut Sondang terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- a) Faktor pelaku persepsi yaitu diri orang yang bersangkutan apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu. Ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut terpengaruh seperti sikap, motif kepentingan, minat, pengamalan dan harapan.
- b) Faktor sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, atau peristiwa.
- c) Faktor situasi

Faktor situasi merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsinya. Sedangkan menurut Wirawan Sarlito dalam “Psikologi Umum” menyebutkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, yaitu:

- 1) Perhatian yang selektif
- 2) Ciri-ciri rangsang
- 3) Nilai-nilai dan kebutuhan individu
- 4) Pengalaman terdahulu.⁷

⁶ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 100.

⁷ Wirawan Sarlito, *Psikologi Umum* (Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 1991), 96-97.

Menurutnya faktor-faktor tersebut yang berpengaruh terhadap persepsi dikarenakan persepsi lebih bersifat psikologis dari pada proses penginderaan saja.

Adapun Bimo Walgito senada yang disebutkan Sondang bahwa persepsi dipengaruhi faktor internal yaitu apa yang ada dalam diri individu, selain itu juga faktor stimulus dan lingkungan di mana persepsi itu berlangsung dan ini disebut faktor eksternal.⁸ Lebih lanjut Bimo Walgito menuturkan mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu: berhubungan dengan segi kejasmanian, dan yang berhubungan dengan segi psikologis. Bila sistem fisiologis terganggu hal tersebut akan berpengaruh dalam hal persepsi.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu tidak muncul begitu saja dengan sendirinya, tetapi ada hal-hal yang mempengaruhi. Oleh karena itulah persepsi yang dimiliki, seseorang berbeda dengan yang lain, walaupun pada objek yang sama.

Adapun secara umum dapat dituliskan faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain:

- a. Faktor internal yaitu dari pelaku persepsi yang meliputi faktor biologis / jasmani dan faktor psikologis. Faktor psikologis meliputi perhatian. Sikap motif, minat, pengalaman dan pendidikan.

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 46.

⁹ *Ibid.*, 47.

- b. Faktor eksternal yaitu dari luar individu/pelaku persepsi yang meliputi objek sasaran dan situasi / lingkungan dimana persepsi berlangsung.
- c. Selain hal tersebut di atas yang penting bagi terbentuknya persepsi seorang adalah informasi seperti yang disebutkan oleh Monty bahwa informasi adalah penting bagi terbentuknya persepsi seseorang, namun tidak cukup informasi itu sendiri, tetapi individu harus mampu menyerap dan mengolah informasi tersebut, Baik informasi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman langsung maupun tak langsung artinya individu yang bersangkutan memperoleh dari buku, teman, atau pakar.

Dengan demikian jelas bahwa untuk mendapatkan persepsi hal terpenting adalah adanya informasi yang masuk dan pengolahan informasi tersebut ke dalam diri seorang dengan baik selanjutnya untuk diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi.

B. Tinjauan Tentang Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal yang baru, cara-cara baru, model yang baru berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.¹⁰

Menurut Utami Munandar yang memberikan rumusan tentang kreativitas sebagaimana dikutip oleh Nana Syaodih yang menyatakan bahwa:

¹⁰Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 104.

Kreativitas adalah kemampuan:

- a. Untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada,
- b. Berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban,
- c. Yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.¹¹

Sedangkan menurut *Guilford* seorang ahli yang memberikan pengertian tentang kreativitas yang dikutip oleh Ngainun Naim menyatakan bahwa:

“Kreativitas adalah kemampuan berpikir *dirvergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan sebenarnya membukakan banyak pilihan. Ada beragam pilihan yang terbuka, yang antara satu sama lain, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.¹²

Sedangkan menurut *Elisabeth B. Hurlock* juga memberi pengertian kreativitas yang dikutip oleh Ngainun Naim yang menyatakan bahwa:

“Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak pernah dikenal oleh pembuatnya. Kreativitas dapat berupa kegiatan imainatif atau sebenarnya merupakan sintesis atas aspek-aspek yang pernah ada. Sintetos yang masuk kategori kreatif bukan hanya merupakan gabungan, atau rangkuman, tetapi sesuatu yang baru dari dua hal yang sebelumnya berbeda, atau bertentangan. Jika sekedar menggabungkan dua hal yang berbeda menjadi satu, itu belum masuk kategori kreativitas. Titik tekan dari kreativitas adalah sesuatu yang baru, baik itu ramuan dari bahan-bahan lama, maupun yang baru sekali.¹³

¹¹Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 104.

¹²Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Yogyakarta: Teras, 2010), 218.

¹³*Ibid.*, 219.

Terlepas dari beragamnya definisi kreativitas di atas, tetapi ada satu hal mendasar yang menjadi titik temu dari semua definisi yang terkait dengan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu hasil karya atau ide-ide yang baru. Kreativitas sendiri bukan hanya merupakan hasil dari proses berpikir yang disengaja, tetapi juga merupakan suatu anugerah dari Yang Maha Kuasa kepada siapa saja yang dikehendaki. Dalam permaknaan yang semacam ini, kreativitas merupakan potensis yang bersifat alamiah pada semua manusia. Semua manusia memilikinya. Dalam istilah Islam disebut sebagai *fitrah*, yaitu potensi yang bersifat suci, positif dan ikap berkembang mencapai puncaknya.¹⁴

Dengan demikian, sesungguhnya kreativitas adalah potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusi. Tidak ada manusia yang tidak memiliki potensi kreatif. Persoalannya, potensi kreatif itu tidak akan berubah dan berkembang kalau tidak didayagunakan secara baik. Potensi tersebut akan tetap tinggal sebagai potensi belaka.

2. Pengertian Guru

- a) Guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau yang memberikan pengetahuan atau ketrampilan pada orang lain.¹⁵

¹⁴Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, 220.

¹⁵Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), 177.

- b) Guru adalah orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, maupun aspek lainnya.¹⁶
- c) Guru adalah fasilitator dalam belajar mengajar.¹⁷

Dari beberapa pengertian tentang guru, maka dapat disimpulkan bahwa guru itu bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan pada siswa-siswinya di depan kelas, tetapi merupakan seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan siswa mampu merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan masalah.

3. Peran dan Fungsi Guru

Guru memiliki satu kesatuan peran yang tidak bisa terpisahkan, antara ketrampilan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.¹⁸ Seorang guru adalah manusia biasa. Ia sama sekali bukan manusia super yang tanpa cacat, guru adalah manusia biasa yang sekaligus memiliki kelebihan dan kekurangan itulah sebabnya keempat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru juga berada dalam gradasi yang beraneka ragam.

4. Kreativitas guru

Menurut Supriadi sebagaimana dikutip oleh Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati mengutarakan bahwa:

“Kreativitas guru adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia

¹⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Kreatif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 12

¹⁷ Benni Setiawan, *Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 16

¹⁸ Suparlan, *Menjadi*, 25

menambahkan bahwa kreativitas merupakan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya ekalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setia tahap perkembangan”.¹⁹

Jadi, kreativitas seorang guru itu merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan seorang guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjuk-kan proses kreativitas tersebut. Sebagai orang yang kreatif, guru juga harus menyadari bahwa kreativitas merupakan universal dan oleh karenanya semua kegiatan ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Guru merupakan seorang kreator dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru harus senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani siswa sehingga siswa akan menilainya bahwa guru tersebut memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu yang rutin saja.

Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.²⁰ Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Kreativitas guru dapat dilihat pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan kreatif adalah kewajiban dari setiap guru sebagai pendidik. Sebagaimana dinyatakan dalam

¹⁹ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 45.

²⁰Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 18-19.

Undang-Undang Sisdiknas yang dikutip oleh Ahmad Syaikhudin “bahwa pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis”²¹.

5. Ciri-ciri Guru Kreatif

Menurut Sri Narwati ciri-ciri guru kreatif ialah sebagai berikut:

a. Guru yang fleksibel

Kecerdasan majemuk, keragaman gaya belajar, dan perbedaan karakter siswa menuntut guru harus fleksibel. Guru harus luwes menghadapi segala perbedaan ini agar mampu menumbuhkan segala potensi siswa.

b. Guru yang optimis

Guru harus optimis bahwa setiap siswa memang memiliki potensi dan setiap anak adalah pribadi yang unik. Keyakinan guru bahwa interaksi yang menyenangkan dalam pembelajaran akan mampu memfasilitasi siswa berubah menjadi lebih baik dan akan berdampak pada perkembangan karakter siswa yang positif.

c. Guru yang *respect*

Kita tidak bisa meminta siswa berlaku hormat, tetapi guru tidak memperlakukan siswa pula. Guru hendaknya senantiasa menumbuhkan rasa hormat di depan siswa sehingga mampu memacu

²¹Ahmad Syaikhudin. “Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 5, No. 2, 2013, 5.

siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran sekaligus hal-hal lain yang dipelajarinya.

d. Guru yang cekatan

Anak-anak yang selalu aktif dan dinamis harus diimbangi oleh guru yang aktif dan dinamis pula, sehingga bisa muncul saling pemahaman yang kuat dan akan berdampak positif bagi proses dan hasil pembelajaran.

e. Guru yang humor

Humor-humor yang dimunculkan guru disela-sela pembelajaran tentunya akan menyegarkan suasana pembelajaran yang membosankan. Dengan humor yang segar akan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

f. Guru yang inspiratif

Fasilitasilah setiap siswa agar mampu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Jadikanlah setiap siswa menjadi pribadi yang bermakna dengan menemukan sesuatu yang positif untuk perkembangan kepribadiannya.

g. Guru yang lembut

Kelembutan akan membuahkan cinta, dan cinta akan semakin merekatkan hubungan guru dengan para siswanya. Jika siswa merasakan kelembutan setiap kali berinteraksi dengan guru maka hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.

h. Guru yang disiplin

Ketika seorang guru membuat kebijakan kedisiplinan, maka ingatlah tujuan awal yang diharapkan terhadap perubahan sikap siswa kearah yang lebih positif. Disiplin tidak harus selalu identik dengan hukuman. Menurut Lou Nne Jonson metode hukuman mungkin dapat mengubah perilaku siswa sementara waktu, tetapi tidak mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

i. Guru yang responsive

Guru hendaknya cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik pada anak didik, sosial budaya, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Misalnya ketika muncul demam facebook, maka guru harus kreatif memanfaatkan untuk mendukung pembelajaran.

j. Guru yang empatik

Guru yang empatik pastilah bisa memahami bahwa siswa yang beragam memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Dengan empatinya guru harus mampu membantu siswa yang mungkin kurang cepat dalam menerima pembelajaran.

k. Guru yang *nge-friend* dengan siswa

Kedekatan menguatkan ikatan. Jangan hanya jadikan siswa sebagai teman dinas, tetapi jadikanlah siswa sebagai teman sejati kita. Hubungan yang nyaman antar guru dan siswa tentunya akan membuat anak membuat anak lebih mudah menerima pembelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

l. Guru yang penuh semangat

Aneh rasanya ketika guru mengharapkan siswa belajar dengan aktif, tetapi guru terlihat loyo dan ogah-ogahan. Maka, sebelum memotivasi siswa hendaknya guru pun memancarkan semangat saat berinteraksi dengan siswa.

m. Guru yang komunikatif

Guru kreatif tentunya tidak sekedar menjalin komunikasi dengan siswa yang hanya ada kaitannya dengan profesi, menegur masalah kedisiplinan, kerapian, dan tugas-tugas. Sapalah siswa dengan bahan komunikasi yang ringan untuk biasa memecah kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan guru dan siswa.

n. Guru yang pemaaf

Menghadapi siswa tidak selalu manis, terkadang kita sering bertemu dengan siswa yang bersikap menjengkelkan. Dalam situasi seperti ini, guru tidak boleh hanyut dalam emosi negatif, apalagi sampai memberikan klaim negatif terhadap siswa tertentu. Menurut Abdullah Munir klaim-klaim negatif akan menyebabkan hubungan antara guru dan murid menjadi tersekat, tidak netral, bahkan penuh pra konsepsi negatif. Untuk menghindari hal tersebut, guru harus menjadi sosok yang pemaaf.

o. Guru yang sanggup menjadi teladan

Tidak asing lagi bahwa guru sering diartikan sebagai seseorang yang digugudan ditiru. Susah rasanya saat kita mengharapkan siswa

bisa tepat waktu, tetapi guru tidak memberi contoh untuk tepat waktu. Guru merupakan orang kedua setelah orang tua yang bisa menjadi contoh dan panutan seorang anak. Tak peduli betapa luar biasanya rencana seorang guru, rencana itu tidak akan berjalan kalau guru tidak memberikan contohnya.

Maka seorang guru kreatif hendaknya fleksibel dalam menghadapi siswa yang beragam karakteristiknya, tetapi optimis mampu memfasilitasi keseragaman siswa agar sukses dalam pembelajaran. Guru kreatif juga respect dan cekatan agar mampu menyisipkan humor-humor dan inspiratif dengan lembut. Dalam menegakkan disiplin guru kreatifpun cukup responsif, empatik, dan *nge-friend* dengan siswa, sehingga bisa menghindari penggunaan kekerasan dalam membimbing siswa untuk tertib, maka sikap penuh semangat, komunikatif, dan pemaaf seorang guru kreatif menjadikannya teladan bagi siswa.²²

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas sebagaimana yang dikemukakan oleh Cece Wijaya dan

²² Sri Narwanti, *Creative Learning: Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit* (Yogyakarta: Familia, 2011), 11.

Tabrani Rusyan, tumbuhnya kreativitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya :

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- b. Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- e. Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- f. Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
- g. Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakankebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar.²³

7. Indikator Kreativitas Guru

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar siswa bersemangat dalam belajar. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana menciptakan dan mengembangkan keaktifan dalam belajar, yakni salah satunya dengan kreativitas seorang guru dalam proses pembelajaran.

²³ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1994), 189.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai ketrampilan. Di antaranya adalah ketrampilan mengajar.

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya mengemukakan ada 8 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu:

a. Keterampilan bertanya

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenali dari proses belajar mengajar bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan dengan pelontaran yang baik akan memberikan dampak positif kepada siswa. Keterampilan dan kelancaran bertanya dari guru perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaan maupun teknik bertanya.

b. Keterampilan memberi penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, baik bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar

mengajar.

c. Keterampilan mengadakan variasi

Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa. Sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan antusiasme, serta penuh partisipasi. Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi 3 aspek, yaitu:

- 1) Variasi dalam gaya mengajar
- 2) Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran
- 3) Variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa

Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan penggunaannya atau *integrated*, maka akan meningkatkan perhatian siswa, meningkatkan keaktifan, dan kemauan belajar. Keterampilan mengadakan variasi ini lebih luas penggunaannya daripada keterampilan lainnya, karena merupakan keterampilan campuran atau integrasi dengan keterampilan yang lain.

d. Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan

merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan siswa.

e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada apa yang akan dipelajari. Menutup pelajaran adalah kegiatan guru mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dalam melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.

g. Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa

lain merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif.

h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan

Mengajar kelompok kecil dan perseorangan diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar-mengajar yang hanya melayani 3-8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Pengajaran ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar, berkembangnya daya kreatif dan kepemimpinan siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.²⁴

Dengan guru melakukan berbagai ketrampilan mengajar di atas, guru sudah dapat mengadakan atau menghidupkan suasa di dalam kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, sebenarnya “kreativitas merupakan ketrampilan, artinya siapa saja yang berniat untuk menjadikan kreatif dan ia mau melakukan latihan-latihan yang benar, maka ia akan kreatif”.²⁵ Maka dari itu dari 8 ketrampilan inilah yang menjadi sebuah diantaranya indikator tentang kreativitas guru dalam proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, mulai dari:

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru yang Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 70-92.

²⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 245.

- 1) Keterampilan bertanya,
- 2) Keterampilan memberi penguatan,
- 3) Keterampilan mengadakan variasi,
- 4) Keterampilan menjelaskan,
- 5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran,
- 6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil,
- 7) Keterampilan mengelola kelas, dan
- 8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

C. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan belajar

Keaktifan berperan penting dalam pencapaian tujuan dan hasil belajar yang memadai dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan pendapat Nasution bahwa:

“Keaktifan belajar merupakan asas yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Keaktifan belajar dibagi menjadi dua, yaitu keaktifan jasmani dan rohani. Dan kedua-duanya harus berhubungan. Dapat dikatakan begitu, karena belajar itu sendiri merupakan suatu keaktifan, tanpa keaktifan tak mungkin seorang mengalami belajar. Bukan hanya fisiknya yang melakukan keaktifan, akan tetapi jiwanya juga harus ikut melaksanakan keaktifan belajar. Kedua keaktifan tersebut tidak bisa berdiri sendiri”²⁶.

Menurut *Piaget* sebagaimana dikutip oleh Nasution, mencontohkan seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan, anak tak berpikir. Agar anak berpikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berbuat merupakan hasil yang diperoleh siswa dalam

²⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, t.t.), 86.

berpikir. Ada pula siswa yang berbuat dahulu baru berpikir. Untuk itu guru mencari jalan untuk mengatasi bagaimana siswa berbuat dan berpikir. Pada saat berbuat anak akan mengolah peristiwa dan dijadikan pengalaman yang tertanam dalam benak siswa. Inilah yang dinamakan berpikir dan berbuat adalah satu keaktifan.²⁷

Pembelajaran modern menitikberatkan pada keaktifan atau keikutsertaan siswa. Agar pembelajaran berhasil keaktifan belajar harus didorong oleh macam-macam kebutuhan. Siswa adalah organisme hidup yang memiliki macam-macam kebutuhan untuk mendorongnya berkembang. Hal inilah yang mendorong guru juga untuk menjadi fasilitator dimana bisa meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Nasution menegaskan bahwa dalam pendidikan anak-anak sendirilah yang harus aktif. Artinya anak yang berbuat. Keaktifan siswa dijadikan indikator dalam pendidikan. Siswa yang aktif dinamakan sudah mendapatkan pendidikan. Dikatakan demikian karena dari berbuatlah anak mendapat pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa yang relevan dalam pembelajaranlah yang dapat mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tanpa adanya keaktifan belajar siswa tersebut, perubahan tingkah laku tidak terwujud, sehingga yang dinamakan belajar pun tidak pernah terjadi.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau perbuatan yang

²⁷ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, 89.

²⁸ *Ibid.*, 88.

dilakukan seseorang secara sadar baik jasmani maupun rohani selama proses pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Keaktifan belajar berkaitan erat dengan fisik dan jiwa. Keaktifan belajar fisik merupakan keaktifan yang dapat dilihat oleh orang lain. Artinya siswa melakukan keaktifan menggunakan badannya: mata, telinga, mulut, tangan, dan kakinya. Contoh perilaku siswa yang mengalami keaktifan belajar fisik, anak melakukan keaktifan seperti: melihat, mendengarkan, menulis, membaca, berbicara, mendemonstrasikan, mengangkat tangan bila megemukakan pendapat dan mengerjakan soal.

Keaktifan belajar jiwa merupakan keaktifan yang berkaitan dengan emosional dan mental siswa. Artinya yang mengalami keaktifan adalah jiwanya yang ditunjukkan dengan perubahan emosi dan mental siswa. Sedangkan contoh perilaku keaktifan belajar yang menunjukkan keaktifan jiwa adalah senang dalam mengerjakan soal, gembira mendapatkan nilai bagus, sedih apabila pendapatnya tidak didengar kecewa bila pertanyaannya tidak dijawab dan menyesal bila mendapat nilai jelek.

2. Ciri-ciri Keaktifan Belajar

Ada beberapa ciri-ciri yang harus tampak dalam proses belajar mengajar yang aktif, yaitu:

- a. Situasi kelas yang menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara bebas dan terkendali

- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan instruksi belajar pada siswa
 - c. Memberikan rangsangan berpikir pada siswa untuk memecahkan masalah
 - d. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa
 - e. Kegiatan belajar siswa bervariasi
 - f. Hubungan guru dengan siswa sifatnya mencerminkan hubungan manusiawi sebagai pembimbing.²⁹
3. Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar

Keaktifan dalam belajar dibagi menjadi dua, yakni keaktifan psikis dan keaktifan fisik.

a. Keaktifan psikis

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima. Tidak sekedar menyimpan saja tanpa mengadakan transformasi. Keaktifan psikis meliputi:

1) Keaktifan indera

Ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar siswa selalu berusaha mendayagunakan alat indera dengan sebaik-baiknya, seperti penglihatan dan pendengaran.

²⁹ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 26.

2) Keaktifan akal

Akal harus selalu aktif atau diaktifkan disaat siswa mengikuti kegiatan belajar. Hal ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah seperti menimbang-nimbang. Menyusun pendapat, dan mengambil suatu kesimpulan.

3) Keaktifan ingatan

Pada waktu belajar, siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpan dalam otak kemudian mampu mengutarakannya kembali.

4) Keaktifan emosi

Bagi seorang siswa hendaknya senantiasa mencintai apa yang akan dan telah dipelajari.³⁰

b. Keaktifan Fisik

Menurut teori *Thorndike* mengemukakan keaktifan siswa dengan hukum "*Low of Exercise*" nya sebagaimana Dimiyati dan Mudjiono yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.³¹ Mc. Kachox berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Keaktifan fisik ini diantaranya meliputi:

³⁰ Sriyono, dkk. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 75.

³¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), 45.

1) Mendengarkan

Untuk menanamkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, terlebih dahulu ditumbuhkan minat sehingga terangsang dalam mengikuti pelajaran.

2) Memandang

Setiap stimuli visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kitapandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan adalah belajar. Meskipun pandangan tertuju pada suatu objek visual, apabila dalam diri tidak terdapat kebutuhan, motivasi tertentu untuk mencapai suatu tujuan, maka pandangan demikian itu tidak termasuk belajar. Alam sekitar, termasuk sekolahan dengan segenap kesibukannya, merupakan objek-objek yang memberi kesempatan untuk belajar.

3) Meraba, Mencium, dan Mengecap

Meraba, mencium dan mengecap adalah aktivitas sensoris seperti halnya pada mendengarkan dan memandang segenap stimulasi yang dapat diraba, dicium dan diecap merupakan situasi yang memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar

4) Mencatat

Tidak setiap aktivitas mencatat adalah belajar. Mencatat yang termasuk belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan serta tujuannya. Dengan demikian catatan

bukan hanya sekedar fakta, tetapi juga materi yang dibutuhkan untuk dipahami dan dimanfaatkan sebagai informasi bagi perkembangan wawasan otak dalam berpikir.

5) Membaca

Membaca merupakan alat belajar yang mendominasi dalam kegiatan belajar. Agar siswa dalam membaca efisien, perlu adanya cara atau kebiasaan yang baik.

6) Bertanya dan berpendapat

Belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan, mental kewaspadaan, perhitungan, dan ketekunan untuk menangkap fakta dan ide-ide yang disampaikan guru. Jadi, kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam proses kegiatan belajar. Baik dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat dari apayang sedang dipelajari.

7) Membuat ringkasan atau menggarisbawahi

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ringkasan-ringkasan materi yang dibuatnya. Ringkasan ini memang dapat membantu dalam hal mengingat atau menvari kembali materi dalam buku untuk masa-masayang akan datang. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting dapat digarisbawahi. Hal ini juga sangat membantu dalam usaha menemukan kembali materi itu dikemudian hari.

8) Latihan dan praktek

Seseorang yang melaksanakan kegiatan dengan berlatih tentu mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek dalam dirinya. Dalam berlatih akan terjadi interaksi antara subjek dengan lingkungan. Dan hasil dari praktek tersebut dapat berupa pengalaman yang dapat mengubah diri seseorang yang belajar dengan latihan dan lingkungan yang mendukung.³²

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru harus mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar adalah sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa karena pada hakekatnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku, dan proses ini bisa kita sebut sebagai suatu aktivitas

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini memiliki dua, yakni:

³² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 108-111.

1) Faktor Fisiologis (Jasmaniyah)

Aspek fisiologis yakni hal-hal yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Keadaan jasmani tiap siswa berbeda-beda. Perbedaan itu terdapat pada struktur badan (tinggi, berat, dan koordinasi anggota badan), cacat badan (gangguan pada penglihatan, sakit menahun, mudah pusing kepala, dan lain-lain), dan gangguan penyakit tertentu yang membawa kelainan tingkah laku. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi efisiensi dan kegairahan belajar.³³ Oleh sebab itu, seorang guru perlu secara berkala mengetahui keadaan kesehatan dan pertumbuhan siswa. Keadaan kesehatan dan pertumbuhan ini besar pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran dan penyesuaian sosial mereka. Jika guru mengenal data yang lengkap mengenai keadaan kesehatan dan pertumbuhan jasmani siswa, makaguru dapat memikirkan dan mengusahakan pemberian bantuan kepada mereka seperti memperbaiki cara mengajar, mengatur tempat duduk, serta memberikan bantuan seperlunya. Keterangan tentang kesehatan dan pertumbuhan jasmani siswa ini dapat diperoleh guru melalui bantuan dokter, pusat kesehatan, dan staf kesehatan sekolah.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang, diantaranya adalah

³³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 93.

- a) Faktor Intellective yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.
 - b) Faktor Non Intellective yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.³⁴
- b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa adalah faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu :

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.

- a) Cara orang tua mendidik Cara orang tua mendidik anaknya akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar anaknya. Hal ini jelas karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan belajar. anaknya, tidak menyediakan atau melengkapi alat

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 81.

belajarnya, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang paling penting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudara dan anggota keluarga yang lain pun terus mempengaruhi belajar anak. Sebenarnya relasi antar anggota keluarga erat kaitannya dengan cara orang tua mendidik. Cara mendidik orang tua yang kurang baik, menunjukkan relasi yang tidak baik antara orang tua dengan anak. Relasi semacam itu akan menyebabkan terhambatnya perkembangan anak, belajarnya terganggu, bahkan dapat menimbulkan masalah psikologis lain. Maka demi kelancaran serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga, yaitu hubungan yang penuh dengan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman yang mendidik untuk menyukseskan belajar anak.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, kursi, penerangan, alat tulis buku dan lain-lain.

Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai uang yang cukup. Jika anak hidup dalam keluarga yang tingkat ekonominya rendah, maka kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, sehingga memungkinkan kesehatan anak terganggu. Anak juga selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman yang lain, bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja. Hal ini pasti berpengaruh terhadap proses belajarnya.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan siswa dan alat pengajaran.

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Metode mengajar guru yang kurang baik, akan mempengaruhi tingkat keaktifan dan daya serap siswa. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan sehingga siswa kurang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Guru biasanya mengajar hanya dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya

mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan agar tepat, efektif dan efisien.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah pengalaman, kegiatan, dan pengetahuan yang diberikan kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas di bawah bimbingan sekolah atau guru. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik terhadap belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa. Oleh sebab itu, guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa dalam belajar

c) Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan bisa melihat masalah antar siswa yang terjadi di dalam kelas. Jiwa kelas menjadi tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa menjadi tidak tampak. Siswa

yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau tekanan-tekanan batin akan minder dan bahkan diasingkan dari kelompoknya. Oleh sebab itu, menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

d) Alat pengajaran

Alat pengajaran atau yang sering disebut dengan alat bantu mengajar merupakan sarana yang dipergunakan/dimanfaatkan agar pengajaran dapat berlangsung dengan baik, memperdekat atau memperlancar jalan ke arah tujuan yang telah direncanakan. Alat pengajaran erat kaitannya dengan cara belajar dan dayaserap siswa. Karena alat/media yang dipakai guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Dengan tersedianya alat pengajaran yang memadai, menjadikan siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya dengan baik.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Faktor masyarakat itu diantaranya adalah:

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat

menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa terlibat dalam kegiatan masyarakat terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu. Perlu kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat agar tidak sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin, siswa sebaiknya memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan itu misalnya belajar bahasa Inggris, kelompok diskusi dan lain sebagainya.

b) Teman bergaul

Teman bergaul dapat mempengaruhi kepribadian siswa yang masih dalam tahap belajar. Pengaruh dari teman belajar siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi sifat yang buruk juga. Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka begadang, pecandu rokok, film, minum-minuman, terlebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral, pemabuk, dan lain-lain. Pastilah akan menyeret siswa ke ambang bahaya pastilah belajarnya akan berantakan.

c) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-

orang yang tidak berpelajar dan mempunyai kebiasaan tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di sekitarnya. Anak tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan kehilangan semangat belajar.³⁵

5. Indikator Keaktifan Belajar

Sudjana berpendapat bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
- e. Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal serta
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.³⁶

Sedangkan menurut Djamarah, keaktifan belajar dapat dilihat dari berbagai hal, diantaranya:

1. Siswa belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip dan generalisasi
2. Siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah
3. Siswa berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara
4. Siswa berani mengajukan pendapat
5. Terdapat keaktifan belajar analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan
6. Terjalin hubungan sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar
7. Setiap siswa dapat memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa lainnya
8. Setiap siswa berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia
9. Setiap siswa berusaha menilai hasil belajar yang dicapainya

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 61-71.

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 72.

10. Terdapat usaha dari siswa untuk bertanya kepada guru dan meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.³⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditambahkan bahwa keaktifan belajar bukan hanya meliputi keaktifan fisik dan mental saja, ada tambahan keaktifan yang diambil dari kutipan Djamarah, yaitu keaktifan sosial. Keaktifan sosial artinya anak berbuat berkaitan bagaimana interaksinya bersama teman dan guru dalam pembelajaran. Dari pendapat para ahli di atas keaktifan belajar siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran,
- b) Interaksi siswa dengan guru
- c) Kerjasama kelompok
- d) Keaktifan siswa dalam kelompok
- e) Partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil pembahasan

Keaktifan belajar dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Meliputi keaktifan dalam memperhatikan penjelasan guru, tidak mengerjakan pekerjaan lain, spontan bekerja apabila diberi tugas, tidak terpengaruh situasi di luar kelas. Interaksi siswa dengan guru meliputi keaktifan bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru, memanfaatkan guru sebagai narasumber dan memanfaatkan guru sebagai fasilitator.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: suatu pendekatan teoretis psikologis*. ed.rev. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 84.

Kerjasama kelompok meliputi keaktifan membantu teman dalam kelompok yang menjumpai masalah, meminta bantuan kepada teman jika mengalami masalah, mencocokkan jawaban atau konsepsinya dalam satu kelompok dan pembagian tugas dalam kelompok. Keaktifan siswa dalam kelompok meliputi keaktifan mengemukakan pendapatnya, menanggapi pertanyaan atau pendapat teman dalam kelompoknya, mengerjakan tugas kelompok dan menjelaskan pendapat atau pekerjaannya. Partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil pembahasan meliputi: keaktifan mengacungkan tangan untuk ikut menyimpulkan, merespon pertanyaan atau simpulan teman, menyempurnakan simpulan yang dikemukakan oleh temannya dan menghargai pendapat temannya.

D. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.³⁸

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta

³⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

didik, disamping untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwahinsaniyah*.³⁹

2. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP

Pendidikan agama Islam (PAI) SMP mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran yang lain diantaranya:

- a. PAI adalah rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaranajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam. Dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- b. PAI sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah, mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif dan menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 75-76.

- c. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- d. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu Aqidah, syari'ah dan akhlak.
- e. *Output* program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad Saw di dunia ini. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.⁴⁰

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴¹

Dari tujuan tersebut, terdapat beberapa dimensi yang hendak dituju dalam pembelajaran PAI yaitu:

- a. Keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam
- b. Pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa
- c. Penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama

⁴⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 13.

⁴¹ Ibid, 13.

d. Pengamalan.⁴²

Dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

E. Hubungan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru dengan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, serapan.⁴³ Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Persepsi juga diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁴⁴

Dalam hal ini persepsi siswa tentang kreativitas guru yaitu siswa memberikan tanggapan kepada kreativitas guru PAI dalam melaksanakan proses belajar mengajar seperti siswa melihat, mendengar, mengerti serta memahami apa yang guru sampaikan dengan cara mengisi angket yang telah disebarakan oleh peneliti. Selain siswa mempersepsikan tentang kreativitas guru, siswa juga mempersepsikan dirinya sendiri tentang keaktifan belajarnya

⁴² Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 14.

⁴³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 863.

⁴⁴ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, 50.

saat menerima materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI tersebut dengan cara mengisi angket yang telah disebarakan oleh peneliti juga.

Dari sini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru dengan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar dengan bergairah bagi anak didik. Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan oleh guru adalah bagaimana menciptakan dan mengembangkan keaktifan peserta didik dalam belajar, yakni salah satunya dengan meningkatkan kreativitas seorang guru dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran agama Islam (PAI).

Pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai ketrampilan, diantaranya adalah ketrampilan dasar mengajar. Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks sebagai integrasi dan berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya mengemukakan ada 8 ketrampilan dasar mengajar, yaitu:

a. Keterampilan bertanya

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenali dari proses belajar mengajar bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan dengan

pelontaran yang baik akan memberikan dampak positif kepada siswa. Keterampilan dan kelancaran bertanya dari guru perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaan maupun teknik bertanya.

b. Keterampilan memberi penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, baik bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.

c. Keterampilan mengadakan variasi

Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa. Sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan antusiasme, serta penuh partisipasi. Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi 3 aspek, yaitu:

- 1) Variasi dalam gaya mengajar
- 2) Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran
- 3) Variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa

Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan penggunaannya atau *integrated*, maka akan meningkatkan perhatian siswa, meningkatkan keaktifan, dan kemauan belajar. Keterampilan mengadakan variasi ini

lebih luas penggunaannya daripada keterampilan lainnya, karena merupakan keterampilan campuran atau integrasi dengan keterampilan yang lain.

d. Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan siswa.

e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada apa yang akan dipelajari. Menutup pelajaran adalah kegiatan guru mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dalam melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman, mengambil

keputusan atau memecahkan suatu masalah.

g. Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa lain merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif.

h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan

Mengajar kelompok kecil dan perseorangan diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar-mengajar yang hanya melayani 3-8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Pengajaran ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar, berkembangnya daya kreatif dan kepemimpinan siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara

optimal.⁴⁵

Dengan demikian, kreativitas guru diharapkan sedapat mungkin meningkatkan keaktifan belajar siswa. Kegiatan belajar siswa apabila didampingi guru yang kreatif, maka besar kemungkinan dapat membuat siswa lebih aktif, sehingga tidak menyebabkan kejenuhan dan kebosanan pada siswa dalam belajar, karena materi pelajaran akan lebih mudah dikuasai dan diingat jika siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya menjadi lebih baik lagi.

⁴⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru yang Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 70-92.